

Meningkatkan Keterampilan Bina Diri bagi Anak Down Syndrom melalui Model *Explicit Instruction* di Kelas I/C

Qodrija Qolbi¹, Kasiyati²

^{1 2}Universitas Negeri Padang, Indonesia
Email: godrijagolbi9@gmail.com
kasiyati1216@gmail.com

Kata kunci:

Bina diri, makan dikotak bekal, model pembelajaran Explicit Instruction, anak Down Syndrom

ABSTRAK

Permasalahan ini yang ditemukan di SLB Kemala Bhayangkari Lintau pada anak Down Syndrom kelas I/C mengalami kesulitan dalam keterampilan bina diri makan dikotak bekal. Dalam proses pembelajaran guru menggunakan metode ceramah dan demonstrasi yaitu anak disuruh guru untuk memperhatikan penjelasan guru dan mempraktekkan sendiri tanpa dijelaskan secara khusus (satu persatu) dan terperinci kepada anak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bina diri tentang merawat diri yaitu makan dikotak bekal bagi anak Down Syndrom kelas I/C melalui model *Explicit Instruction*. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan, dokumentasi, dan tes (perbuatan). Berdasarkan hasil penelitian melalui model pembelajaran *Explicit Instruction* terlihat kemampuan anak meningkat. Hasil yang didapatkan anak dalam keterampilan bina diri dari sebelum diberi perlakuan sampai setelah diberi perlakuan yaitu 25%, 42,19%, dan 79,69%. Berdasarkan data diatas, kesimpulan dari keterampilan bina diri makan dikotak bekal melalui model pembelajaran *Explicit Instruction* mengalami peningkatan yang signifikan.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

PENDAHULUAN

Setiap manusia memerlukan sebuah pendidikan karena tanpa pendidikan kita tidak akan pernah maju dalam berfikir untuk memahami sesuatu. Pendidikan adalah usaha yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan serta kebiasaan yang didapatkan melalui pengajaran, pelatihan dan penelitian. Dengan adanya pendidikan, seseorang dapat memiliki kecerdasan, akhlak mulia, kepribadian, dan keterampilan yang berguna untuk diri sendiri dan masyarakat. Tanpa adanya pendidikan belum tentu seseorang mendapatkan pengetahuan dan memiliki kecerdasan. Pendidikan harus diberikan kepada semua orang tanpa terkecuali anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus adalah individu yang mempunyai karakteristik khusus berbeda dengan anak pada umumnya dari segi mental, emosi, dan fisik. Yang termasuk kedalam anak berkebutuhan khusus yaitu anak dengan hambatan penglihatan hambatan pendengaran, hambatan fisik dan motoric, hambatan perilaku dan emosi, kesulitan belajar, autisme, anak berbakat, dan hambatan kecerdasan. Hambatan kecerdasan dapat diklasifikasikan berdasarkan segi kedokteran yang ditinjau dari segi klinis juga digolongkan atas dasar tipe atau ciri-ciri yaitu : Kretin, Microsephalus, Macrosephalus, dan Down Syndrom .

Down Syndrom merupakan kelainan kromosom genetic 21 yang menyebabkan keterlambatan perkembangan dan intelektual. Untuk melakukan aktivitasnya sehari-hari, anak Down Syndrom memerlukan layanan pendidikan seperti program pengembangan diri.

Menurut (Kasiyati & Kusumastuti, 2019) *Down Syndrom* juga dikenal dengan trisomy 21, yaitu kelainan kromosom 21 yang berdampak pada tubuh dan otak.

Program pengembangan diri ini termasuk kedalam Program Pengembangan Kekhususan yang harus diberikan kepada anak Down Syndrom untuk melatihnya melakukan aktivitas yang harus dilakukan dirumah, disekolah, dan lingkungan masyarakat. Program pengembangan diri ini mencakup keterampilan menjaga keselamatan dan kesehatan, berkomunikasi, bersosialisasi, bekerja dan menggunakan waktu luang serta merawat diri. Program ini harus di berikan secara sederhana sehingga anak dapat mengikutinya dengan baik dan di harapkan dapat memiliki kemampuan dasar untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan menjadi bekal bagi mereka baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat (Panjaitan, Irdamurni, & Kasiyati, 2013).

Keterampilan merawat diri yaitu salah satu kegiatan yang sangat diperlukan untuk kemandirian seseorang dan diajarkan sejak anak mulai lahir. Menurut ((Kris, 2004) keterampilan merawat diri merupakan usaha dilakukan untuk merawat diri baik secara fisik, mental, maupun sosial sehingga memiliki kemampuan untuk melakukan fungsi sosialnya di kehidupan sehari-hari. Keterampilan merawat diri ini sangat diperlukan untuk anak Down Syndrom supaya mereka bisa mandiri dalam melakukan kegiatan tanpa bantuan dari orang lain ataupun orangtua. Jadi dapat disimpulkan bahwa merawat diri merupakan kegiatan yang harus dilakukan seseorang untuk memelihara dan menjaga diri sendiri dari berbagai penyakit yang berkaitan dengan kesehatan, kebersihan diri, dan kemandirian dalam melakukan suatu kegiatan tanpa bantuan dari orang lain dan keluarga.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh seorang anak Down Syndrom yang belum bisa makan dikotak bekal dengan baik dan benar, karena pada waktu proses pembelajaran bina diri tentang merawat diri yaitu makan dikotak bekal, anak tidak memperhatikan guru dan anak bermain waktu belajar. Hal ini disebabkan karena metode yang digunakan guru dalam mengajar yaitu ceramah dan demonstrasi yang dimana anak disuruh guru memperhatikan penjelasan dan anak disuruh mempraktekkan langsung tanpa guru menjelaskan kepada anak secara perorangan langkah-langkah makan dikotak bekal.

Kemudian untuk mengatasi masalah yang terjadi, guru kelas dan peneliti berkolaborasi untuk mencari jalan keluarnya dalam proses pembelajaran tersebut. Peneliti dan guru kelas sepakat untuk menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction*. Menurut (Huda, 2013) *Explicit Instruction* merupakan bentuk pembelajaran mengajar yang dirancang khusus untuk membantu proses belajar siswa yang berhubungan dengan pengetahuan deklaratif dan procedural serta dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap.

Menurut (Sprihatiningrum, 2012) *Explicit Instruction* merupakan bentuk pembelajaran yang didesain untuk anak dalam mempelajari pengetahuan yang terstruktur dan dapat dipelajari melalui tahap demi tahap yang berpusat pada guru dan melandaskan pada tiga ciri : tipe siswa yang dihasilkan, alur atau sintaks dalam proses pembelajarannya, dan lingkungan atau suasana belajarnya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat dimaknai bahwa model *Explicit Instruction* bagi anak Down Syndrom adalah suatu bentuk pembelajaran yang diberikan kepada anak dalam mempelajari pengetahuan dengan cara melalui tahap demi tahap atau selangkah demi selangkah sehingga anak akan lebih memahami pembelajaran yang akan diajarkan kepadanya karena pembelajaran tersebut diajarkan secara perlahan-lahan sampai anak mengerti.

Berdasarkan pendahuluan diatas, peneliti dapat merumuskan masalah penelitian sebagai berikut : 1). Bagaimanakah proses pembelajaran keterampilan bina diri makan dikotak bekal bagi anak Down Syndrom melalui model pembelajaran *Explicit Instruction* di kelas I/C SLB Kemala Bhayangkari Lintau ?. 2). Apakah model *Explicit Instruction* dapat meningkatkan keterampilan bina diri makan dikotak bekal bagi anak Down Syndrom dikelas I/C SLB Kemala Bhayangkari Lintau?

METODE

1. Jenis Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah, penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini menggunakan 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II, dan setiap siklus terdiri dari empat kali pertemuan yang mempunyai 4 tahapan yaitu tahap planning, action, observasi dan refleksi. Menurut (Iswari, Kasiyati, Zulmiyetri, & Ardisal, 2017) penelitian tindakan kelas bertujuan membetulkan proses pembelajaran secara berkelanjutan di setiap siklus yang menggambarkan terjadinya peningkatan atau perbaikan.

2. Subjek, Setting, dan Kolaborator Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru kelas I/C bernama Siti beserta anak down syndrom di kelas I/C SLB Kemala Bhayangkari Lintau. Tempat penelitian dilakukan di kelas I/C SLB Kemala Bhayangkari Lintau, yang beralamat di jalan Simpang Kalumpang Lubuk Jantan Kecamatan Lintau Buo Utara, Kabupaten Tanah Datar. Penelitian ini dilakukan dengan bentuk kolaborasi yaitu guru kelas bernama Siti yang bertindak sebagai pengamat sedangkan peneliti disini bertindak sebagai pelaksana atau pemberi tindakan. Guru kelas dan pelaksana juga berkolaborasi dalam perumusan masalah sampai pada pelaporan hasil penelitian.

3. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan berdasarkan prosedur penelitian tindakan. Konsep pokok *action research* terdiri dari empat komponen, terdiri dari perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) (Yudhistira, 2013). Pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang cocok menyebabkan diperoleh data yang objektif. Teknik pengumpulan data yang sering digunakan adalah observasi, wawancara, studi dokumentasi dan tes (Iskandar, 2011).

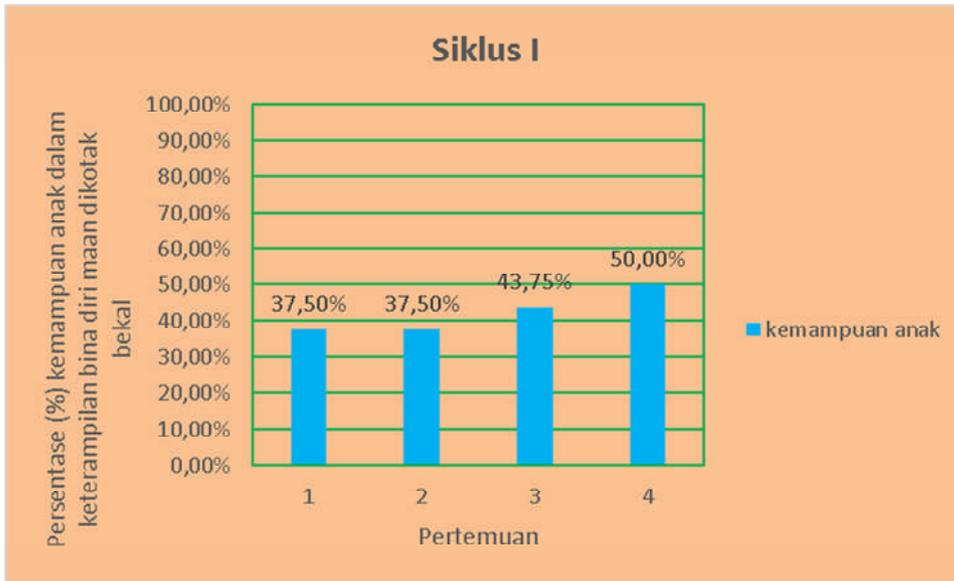
4. Analisis Data

Analisis data PTK ialah proses memilih, memilah, membuang, menggolongkan, serta menyusun ke dalam kategori, menjelaskan data untuk menjawab pertanyaan, tema apa yang ditemukan pada data, seberapa jauh data dapat mendukung tema atau tujuan PTK (Iskandar, 2011).

HASIL PENELITIAN

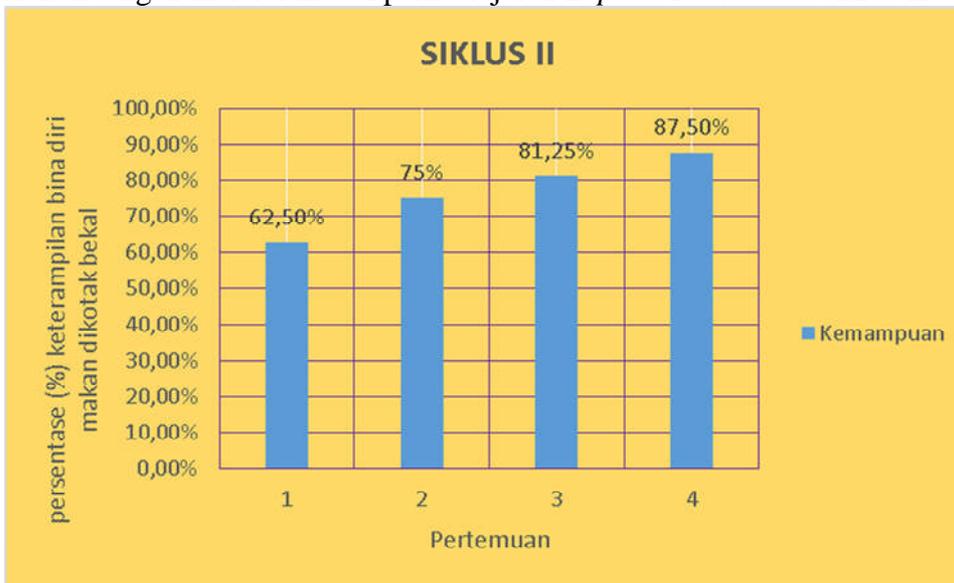
Analisis data ini digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan pada bab I, yaitu 1). Bagaimanakah proses pembelajaran keterampilan bina diri makan dikotak bekal bagi anak Down Syndrom melalui model pembelajaran *Explicit Instruction* di kelas I/C SLB Kemala Bhayangkari Lintau ?. 2). Apakah model *Explicit Instruction* dapat meningkatkan keterampilan bina diri makan dikotak bekal bagi anak Down Syndrom dikelas I/C SLB Kemala Bhayangkari Lintau?. Dijelaskan menggunakan grafik dan tabel pemerolehan skor keterampilan bina diri makan dikotak bekal menggunakan tangan pada siklus I dan siklus II.

Grafik 1. Hasil tes kemampuan anak dalam keterampilan bina diri makan dikotak bekal menggunakan tangan melalui model pembelajaran *Explicit Instruction* siklus I



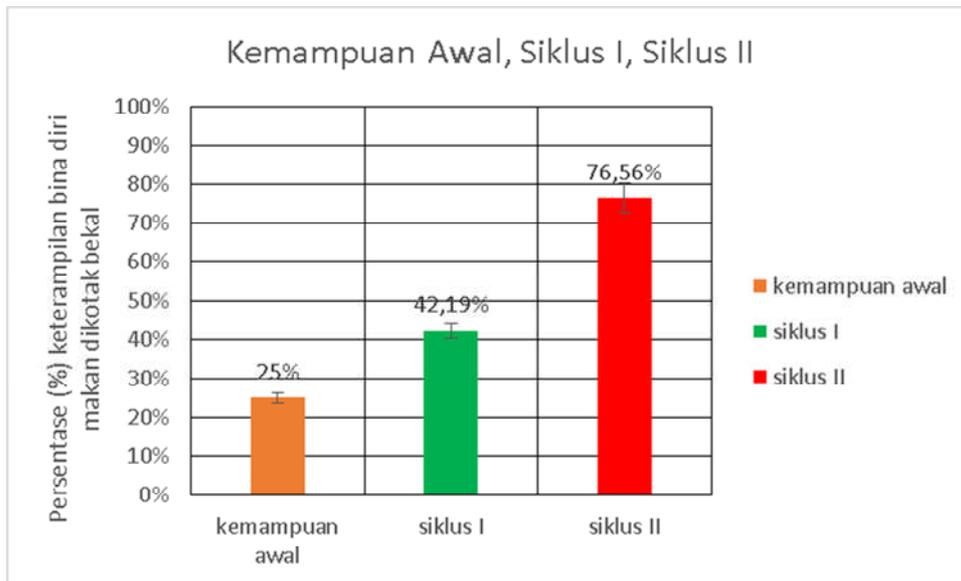
Berdasarkan grafik diatas, terlihat bahwa pertemuan pertama anak memperoleh persentase sebesar 37,50% , pertemuan kedua 37,50%, pertemuan ketiga 43,75%, dan pertemuan keempat sebesar 50 %.

Grafik 2. Hasil tes kemampuan anak dalam keterampilan bina diri makan dikotak bekal menggunakan tangan melalui model pembelajaran *Explicit Instruction* siklus II



Berdasarkan grafik diatas, dapat dilihat, pada siklus II terjadi peningkatan persentase rata-rata kemampuan anak dalam keterampilan bina diri makan dikotak bekal adalah sebagai berikut: Pada pertemuan pertama, persentase yang diperoleh anak adalah sebesar 62,50 % , pertemuan kedua 75%, pertemuan ketiga 81,25% dan pertemuan keempat sebesar 87,50%.

Grafik 3. Rekapitulasi hasil kemampuan awal, siklus I, dan siklus II



Berdasarkan grafik diatas terlihat bahwa, kemampuan awal anak sebelum diberi tindakan memperoleh persentase sebesar 25%, setelah diberi tindakan pada siklus I persentase yang diperoleh anak naik menjadi 42,19%, dan setelah diberi lagi tindakan pada siklus II persentase yang diperoleh anak naik lagi menjadi 79,69%.

Tabel 1. Perolehan skor keterampilan bina diri makan dikotak bekal siklus 1

No	Aspek Yang Di Ukur	% Capaian Siklus I	Cara Mengukur
1.	Aktivitas anak sebelum makan	83,33 %	$\frac{333,34}{4} = 83,33\%$
2.	Aktivitas anak ketika makan	37,5 %	$\frac{150}{4} = 37,5\%$
3.	Aktivitas anak setelah makan	27,5%	$\frac{110}{4} = 27,5\%$

Pemerolehan skor anak dalam keterampilan bina diri siklus I ini dilihat dalam aspek yang diukur aktivitas sebelum makan, aktivitas ketika makan, dan aktivitas setelah makan, terlihat persentase anak sudah meningkat. Untuk memastikan peningkatan persentase anak dilanjutkan lagi pada siklus II.

Tabel 2. Perolehan skor keterampilan bina diri makan dikotak bekal siklus II

No	Aspek Yang Di Ukur	% Capaian Siklus II	Cara Mengukur
1.	Aktivitas anak sebelum makan	100 %	$\frac{400}{4} = 100\%$
2.	Aktivitas anak ketika makan	65,625%	$\frac{262,5}{4} = 65,625\%$
3.	Aktivitas anak setelah makan	75 %	$\frac{300}{4} = 75\%$

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dan data yang diperoleh dari penelitian meningkatkan keterampilan bina diri melalui model pembelajaran *Explicit Instruction* terlihat meningkat. Penelitian ini membahas tentang meningkatkan keterampilan bina diri makan dikotak bekal menggunakan tangan melalui model pembelajaran *Explicit Instruction* bagi anak Down Syndrom kelas I/C di SLB Kemala Bhayangkari Lintau. Dimana penelitian dilakukan pada 1 orang anak Down Syndrom kelas I/C SDLB yang terlihat bahwa anak banyak bermain pada waktu pembelajaran bina diri makan dikotak bekal karena guru menjelaskan menggunakan metode ceramah dan demonstrasi.

Kemampuan anak Down Syndrom kelas I,C dalam keterampilan bina diri makan dikotak bekal melalui model pembelajaran *Explicit Instruction*, dinilai dari indikator yang harus dicapai oleh anak, yaitu aktivitas sebelum makan, aktivitas ketika makan, dan aktivitas setelah makan.

Berdasarkan hasil penelitian selama delapan kali pertemuan menunjukkan bahwa, kemampuan anak Down Syndrom kelas I/C dalam keterampilan bina diri makan dikotak bekal melalui model pembelajaran *Explicit Instruction* mengalami banyak peningkatan. Hal ini terlihat dari persentase nilai yang diperoleh anak mulai meningkat dari siklus I sampai siklus II, dibandingkan dengan kemampuan awal anak. Jadi dapat disimpulkan bahwa, kemampuan anak Down Syndrom kelas I/C dalam keterampilan bina diri makan dikotak bekal dapat ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction*.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil perolehan data menunjukkan anak down syndrom kelas I/C bisa meningkatkan keterampilan bina diri makan dikotak bekal menggunakan tangan melalui model pembelajaran *explicit instruction*. Hal ini terbukti dengan meningkatnya hasil keterampilan bina diri anak yang awalnya anak tidak bisa menjadi bisa yang dapat dilihat pada grafik yang digunakan.

Berdasarkan penelitian tindakan yang dilakukan, maka saran dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi guru kelas, dapat menjadi sumber referensi dan menambah wawasan, karena model pembelajaran *Explicit Instruction* dapat meningkatkan keterampilan bina diri tentang merawat diri yaitu makan dikotak bekal menggunakan tangan.
2. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menggunakan model, metode dan media lain, yang lebih berkreasi dan berinovasi dalam proses pembelajaran terutama dalam meningkatkan keterampilan bina diri.

RUJUKAN

- Huda, M. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iskandar. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Gedung Persada (GP) Press.
- Iswari, M., Kasiyati, K., Zulmiyetri, Z., & Ardisal, A. (2017). Bimbingan Teknis Penyusunan Proposal Penelitian Tindakan Kelas dan Penulisan Artikel pada Guru-Guru Sekolah dasar di SD N 17 Limau Manis Padang. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 5(3), 156–162.
- Kasiyati, & Kusumastuti, G. (2019). *Perspektif Pendidikan Anak Tunagrahita*. Padang: Sukabina Press.
- Kris, B. (2004). *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Buku Baik Yogyakarta.
- Ngalimun. (2017). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: A-Ruzz Media.
- Panjaitan, R. A. A., Irdamurni, & Kasiyati. (2013). Meningkatkan kemampuan toilet training melalui analisis tugas pada anak tunagrahita sedang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 2(3).
- Yudhistira, D. (2013). *Menulis Penelitian Tindakan Kelas Apik, Perlu, Ilmiah, Konsisten (APIK)*. Grasindo. Jakarta.